

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN STUDI PRESEDEN**

#### **1.1. Kajian Obyek Rancangan**

##### **1.1.1. Pengertian Pusat Seni**

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, W.J.S. : 2003). Dapat diartikan bahwa pusat adalah pokok pangkal yang menjadi acuan dari segala aktivitas pada suatu titik yang dapat menarik wilayah sekitarnya.

Seni adalah keahlian membuat suatu karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Seni juga bisa diartikan sebagai karya yang dihasilkan dengan keahlian luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran, dan pertunjukan drama. Karya seni adalah hasil yang dapat dinikmati dari rasa indahnya bagi siapa saja yang melihat, mendengarnya atau merasakannya. Jadi, pusat seni merupakan tempat dimana yang menjadi pangkal dari berbagai macam kesenian, dimana kesenian tersebut dihasilkan dan dinikmati pada suatu tempat.

##### **1.1.2. Cabang Seni**

Sedikit banyak, seni adalah bagian dari komunikasi antar manusia yang berdasarkan perasaan, dan pengalaman yang didalalamnya terdapat keindahan. Cara komunikasi oleh manusia dapat berupa gerakan, musik, serta gambaran bentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Seiring berkembangnya jaman, bentuk dari seni juga ikut berkembang. Pada mulanya seni memiliki cabang dari dasar-dasar seni, Oswald Kulpe membai cabang-cabang seni tersebut menjadi:

###### **1. Seni Audio (Auditory Art)**

Seni audio merupakan seni yang dapat dinikmati melalui indra pendengaran, dalam perkembangannya seni audio atau auditory art dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

- Seni Musik : Seni musik adalah seni yang dapat dinikmati melalui nada, misalnya musik instrumental dari alat tunggal seperti piano dan biola, atau juga musik instrumental dari gabungan dari beberapa alat musik seperti pada pertunjukan orkestra.
- Seni Sastra : Seni sastra adalah seni yang dapat dinikmati melalui keindahan kata dan bahasa, misalnya pada pembacaan puisi atau pementasan drama.
- Seni Suara : Seni suara merupakan seni yang dapat dinikmati melalui nada dan kata, misalnya pada karya lagu, musikalisasi puisi, atau tembang.

###### **2. Seni visual atau visual art,**

Seni visual atau art visual adalah seni yang dinikmati melalui indra penglihatan (mata). Seni visual dibagi menjadi dua, yaitu seni dua dimensi dan seni tiga dimensi.

- Seni dua dimensi : Seni dua dimensi meliputi seni dua dimensi tanpa gerak seperti karya seni rupa (lukisan, gambar), dan juga seni dua dimensi dengan gerak seperti seni sinematografi.
- Seni tiga dimensi : Dalam seni tiga dimensi juga dapat dibedakan menjadi seni tiga dimensi tanpa gerak seperti patung, pahatan. Dan seni tiga dimensi dengan gerak seperti seni tari dan pantomim.

### **3. Seni Audio Visual (Auditory Visual Art)**

Seni audio visual atau auditory visual art merupakan seni yang dapat dinikmati oleh indra pendengaran sekaligus indra penglihatan. Seni audio visual dapat dibagi menjadi:

- Seni tari, seni yang menampilkan keindahan perpaduan antara gerak dan nada
- Seni drama, yaitu seni yang menampilkan perpaduan gerak, kata, dan visual
- Seni opera, yaitu seni yang menampilkan perpaduan gerak, nada, dan visual

Seni dirasakan oleh penikmatnya melalui indra-indra yang ada pada manusia. Psikologi Jerman tersebut membaginya berdasarkan perkembangan teknologi yang disesuaikan dengan indra manusia.

Sedangkan seni itu sendiri terbagi menjadi 6 cabang yang unsurnya saling keterkaitan. Cabang-cabang seni tersebut antara lain:

#### **1. Seni Musik**

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, nada, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama.

Musik yang berkembang di masyarakat Jawa Timur dikelompokkan berdasarkan aliran/ genre masing-masing. Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.

##### **a. Musik Tradisional**

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun-temurun. Musik tradisional merupakan perbendaharaan seni lokal di masyarakat. Musik tradisional yang ada di Indonesia, diantaranya adalah gamelan, angklung dan sasando. Selain dari musik tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal, juga terdapat musik tradisional yang berasal dari pengaruh kebudayaan luar diantaranya gambang kromong, marawis dan keroncong

Setiap provinsi tentu memiliki aneka ragam kebudayaan dan kesenian. Tiap daerah dalam satu provinsi terkadang juga memiliki khas

yang sama. Begitu pula dengan Jawa Timur, walaupun tiap-tiap daerah yang ada di Jawa Timur memiliki alat music namun tetap ada yang sama.

Dalam pertunjukan kesenian khas Jawa Timur, iringan irama musik diperlukan agar suasana pertunjukan semakin hidup. Dalam pertunjukan-pertunjukan tersebut banyak berbagai macam alat music tradisional khas Jawa Timur, seperti :

- Gamelan



**Gambar 2. 1 Gamelan**  
**Sumber: Google**

Gamelan dimainkan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan bentuk alat musik Gamelan itu sendiri, berdasarkan cara memainkannya gamelan dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- Idiophone yaitu Instrumen yang cara memainkannya dengan ditabuh atau dipukul menggunakan tongkat atau stik yang terbuat dari kayu, gamelan yang cara memainkannya seperti ini merupakan gamelan yang memiliki bentuk pencon (pecu dan bilihan).
  - Aerophones yaitu instrumen Gamelan yang cara memainkannya ditiup contohnya seperti seruling/suling.
  - Chordophones Adalah Instrumen gamelan yang cara memainkannya dengan cara digesek atau bisa disebut alat musik gesek biasanya alat musik ini dibuat menggunakan senar atau kawat.
  - Membranophones seperti dengan namanya, instrumen gamelan ini dibuat menggunakan sebuah membran yang biasanya terbuat dari kulit hewan yang tentu cara memainkannya yaitu ditabuh atau dipukul.
- Kendang Banyuwangi



**Gambar 2. 2 Kendang Banyuwangi**  
**Sumber ;: Google**

Kendang banyuwangi merupakan alat musik Jawa Timur yang juga merupakan instrumen dari gamelan yang masuk dalam kategori Membranphones.

- Terompet Reog



**Gambar 2. 3 Terompet Reog**  
**Sumber : Google**

Sesuai dengan namanya alat musik ini merupakan alat musik pengiring pertunjukan Reog Ponorogo, alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup atau dikenal sebagai *aerofon*.

- Angklung Caruk



**Gambar 2. 4 Angklung Caruk**  
**Sumber: Google**

Angklung Caruk adalah alat musik yang berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Alat musik ini biasanya dimainkan secara duel antara grup atau individu, cara berduelnya yaitu dengan saling sahut membunyikan Angklung ketika lawan sudah menunjukkan kebolehannya.

#### b. Musik Modern

Pengertian musik modern adalah musik yang terlahir dengan adanya budaya modern yang semakin berkembang di tengah masyarakat di

antaranya seperti band, Marching band, orkestra simponi dan konser, dimana lebih umum mengacu kepada budaya populer. (Camus : 1988)

Music modern berasal dari music pop yang banyak dinikmati masyarakat pada taun 1920-an. Kemudian berlanjut hingga muncul berbagai macam aliran musik modern dengan konsep yang fleksibel atau luwes dan menggunakan instrument music yang lebih inovatif dan bervariasi.

Seiring perkembangan zaman, kesenian juga tak ketinggalan mengalami kemajuan. Perkembangan kesenian musik modern semakin diterima oleh semua lapisan masyarakat karena music yang mudah dijumpai dan dipelajari.

## 2. Seni Rupa

Seni rupa (visual art) merupakan cabang seni yang menggunakan mata (indra pengelihatan) sebagai alat indrawi utama untuk mencerapnya. Sarana pencerapan ini penting untuk membedakannya dengan cabang seni yang lain seperti seni musik (music) atau seni tari (dance). Dua cabang seni yang disebutkan kemudian menunjukkan pencerapan menggunakan indra pendengaran atau gabungan keduanya (audio visual).



**Gambar 2. 5 Patung GWK Bali**  
**Sumber : Google**

Berdasarkan fungsinya, seni rupa kerap dibagi ke dalam dua golongan yaitu seni murni (fine art) dan seni terapan (applied art). Istilah fine art (seni indah) diberikan untuk menggolongkan karya seni yang lebih mengutamakan segi “keindahan” daripada segi kegunaannya (utilitas). Sedangkan applied art digunakan untuk menunjukan seni rupa yang pertimbangan fungsi atau kegunaannya lebih dominan. Dalam seni pakai unsur disain memegang peranan penting dalam proses penciptaannya seperti yang diungkapkan Denis Thomas dalam Dictionary Of Fine Art, sebagai berikut; Applied art, general term for

practical, manmade objects such as ceramics, leatherwork or textiles in which artistic skill or motivation can be regarded as intrinsic to the design (Thomas, 1981:8). Seni lukis, seni pahat, dan seni patung umumnya digolongkan ke dalam seni murni (fine art), sedangkan kriya (keramik, kulit, logam, dsb.) dan arsitektur digolongkan ke dalam seni terapan atau seni pakai (useful art atau applied art).



**Gambar 2. 6 Lukisan**  
**Sumber: Google**

Sesuai penggolongannya, bentuk atau wujud lahiriah dalam seni rupa terdiri dari dimensi-dimensi, ada yang terdiri dari dua dimensi dan ada yang terdiri dari tiga dimensi. Seni lukis termasuk ke dalam seni rupa dua dimensi dan seni patung serta arsitektur, termasuk ke dalam seni rupa tiga dimensi.

### **3. Seni Tari**

Seni tari adalah seni mengenai tari-menari atau gerak-gerika yang berirama. (kbbi online). Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. dimana manusia mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam sekeliling. Tari adalah bentuk gerak yang indah lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (M. Jazuli 2008:7, dalam Jurnal Seni Tari oleh Nainul Khutniah dan Veronia Eni). Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari diciptakan dan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna.



**Gambar 2. 7 Tari Reog Ponorogo**  
**Sumber: Google**

Indonesia merupakan Negara penuh dengan seni serta kebudayaan yang unik dan khas pada setiap daerahnya, salah satunya adalah Jawa Timur. Jawa Timur memiliki seni tari yang khas pula pada setiap daerahnya, macam-macam seni tari tersebut antara lain, Tari Rampak Kencak, Tari Gandrung Dor, Tarian Merak, Tari Remo, Tari Reog Ponorogo.



**Gambar 2. 8 Tari Remo**  
**Sumber: Google**

#### **4. Seni Drama atau Seni Teater**

Seni teater adalah salah satu jenis kesenian berupa pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, seni teater adalah sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting para pemainnya. Kata teater diambil dari bahasa Yunani, *theatron*, yang artinya tempat atau gedung pertunjukan. Istilah 'teater' dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas, pengertian seni teater adalah seluruh adegan akting dan peran yang dipertunjukkan di atas panggung di depan banyak penonton.

Ludruk merupakan seni drama asli Jawa Timur, ludruk berisikan tentang kehidupan sehari-hari diiringi dengan musik gamelan dan ditampilkan dengan

bahasa khas Jawa Timur, tepatnya Surabaya. Percakapan yang digunakan bersifat hiburan dan lawak sehingga membuat penonton tertawa. Biasanya, ludruk diawali dengan Tari Remo. Di Jawa Tengah, ada juga seni teater yang mirip dengan ludruk, yaitu ketoprak. Hal yang membedakan keduanya adalah cerita yang dibawakan. Ketoprak berisi cerita rakyat atau legenda, sedangkan ludruk berisi tentang cerita kehidupan sehari-hari, khususnya kalangan orang biasa (kampung).



**Gambar 2. 9 Ludruk**  
**Sumber: Google**

## 5. Seni Sastra

Sastra (Sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran".

Sastra berkembang mengikuti jiwa masyarakat menurut jamannya. Dalam kehidupan manusia ada banyak karya sastra, diantaranya adalah cerpen, novel, roman, esai, syair, sajak, dan puisi. Karya sastra pada hakekatnya merupakan perwujudan pengalaman sastrawan atau pujangga yang diungkapkan dengan jujur, terus terang, sungguh-sungguh dan penuh daya imajinasi serta dengan bahasa yang khas. Karakteristik itu menyebabkan pengalaman-pengalaman yang diungkapkan dalam karya sastra menjadi hidup dan memikat hati. Menurut Edi Sedyawati (2006), seni sastra yang sudah berhasil diidentifikasi sampai saat ini belum sebanyak suku bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki karya sastra yang sangat banyak, tersebar dalam bahasa Jawa Kuno, Bali dan Indonesia. Karya-karya sastra Indonesia hidup dalam tradisi, agama dan seni.

### 1. Prosa

Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

### 2. Puisi

Puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποιῶ (poiéo/poió) = *I create*) adalah sebuah seni tertulis. Puisi merupakan karya sastra seseorang dalam menyampaikan pesan melalui diksi dan pola tertulis. Penyair adalah orang yang membuat atau menciptakan puisi. Dalam bentuk seni ini, seorang penyair menggunakan bahasa untuk menambah kualitas estetis pada makna semantis.

## **6. Seni Kerajinan**

Kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut seni kerajinan. Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal (*mass product*).

### **1.1.3. Penyebaran Kesenian Jawa Timur**

Kesenian tradisional masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur sangat beragam. Wilayah Jawa Timur secara cultural bisa dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan, yaitu: Kebudayaan Jawa Mataram, Jawa Panaragn, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, Madura Kangean (Ayu sutarto dan Setyo Yuwono Sudikan, 2004).

Masyarakat Jawa Mataraman ini pada umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan komunitas Jawa Panaragan tinggal di Kabupaten Ponorogo. Secara kultural masyarakat Jawa Panaragan dikenal sangat menghormati tokoh-tokoh formal yang berposisi sebagai pangreh praja, tetapi tokoh informal seperti warok dan ulama juga memiliki status sosial cukup penting di daerah ini. Jenis kesenian di wilayah ini sangat terkenal yaitu Reog Ponorogo. Banyak kesenian yang dikenal di daerah ini, seperti lukisan kaca, tari tayub (tandakan), dan yang sangat terkenal adalah reog Ponorogo.

Posisi Kota Surabaya sebagai kota metropolitan, yang menjadi gerbang bagi arus informasi, pendidikan, perdagangan, industri, dan teknologi dari luar Surabaya menyebabkan masyarakat Kota Surabaya relative terbuka dan heterogen. Yang menarik komunitas Arek ini dengan sikap keterbukaannya itu bisa menerima berbagai model dan jenis kesenian apa pun yang masuk ke wilayah ini. Berbagai kesenian tradisional hingga modern cepat berkembang di wilayah ini. Kesenian tradisional (rakyat) yang banyak berkembang di sini adalah Ludruk, Srimulat, wayang purwa Jawa Timuran (Wayang Jek Dong), wayang Potehi (pengaruh kesenian China), Tayub, tari jaranan, dan berbagai kesenian bercorak Islam seperti

dibaan, terbangun, dan sebagainya. Sementara kesenian modern berbagai gaya, corak, dan paradigma berkembang pesat di Kota Surabaya.

Kesenian dan budaya Jawa Timur tersebar merata pada setiap daerah yang mempunyai warna berbeda. Secara tradisional dan kultural kesenian Jawa Timur pun bisa dipilah dalam 10 wilayah budaya yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Dengan berbagai bentuk kesenian daerah, antara lain: Campur sari, Wayang orang, Lukisan kaca, Tari tayub (tandakan), Reog ponorogo, Ludruk, Srimulat, Wayang purwa jawa timuran (wayang jek dong), Wayang potehi (pengaruh kesenian china), Tari jaranan, Berbagai kesenian bercoral Islam seperti dibaan, terbangun, dan sebagainya. Tari zafin, Tari sandur, Tari dibaan, Tari topeng dalang (di sumenep) dan sebagainya.

Peta Kesenian Jawa Timur, secara kultural, bisa dipilah dalam 2 budaya besar yaitu pertama, kesenian Jawa Timur modern yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan tradisi kreativitas Barat, meskipun tidak berarti sebagai kesenian Barat itu sendiri. Dan kedua, kesenian tradisional (kesenian) rakyat sebagai ekspresi dari indigeneous masyarakat etnik Jawa Timur yang ada. Peta kesenian Jawa Timur dalam perspektif modern dan tradisional ini berada dalam semua (sebanyak 38) kota dan kabupaten di Jawa Timur. Di semua kota dan kabupaten di Jawa Timur selalu ada gejala kesenian modern dan tradisional. Dua gejala kesenian itu seringkali bersifat dualisme, sebagaimana dikonsepsikan oleh Boeke, dalam arti berkembang secara sendiri sendiri dan tidak banyak saling "bertemu". Secara tradisional dan kultural kesenian Jawa Timur pun bisa dipilah dalam 10 wilayah budaya yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.

#### **1.1.4. Karakteristik Pengunjung Pusat Seni**

Karakteristik pengunjung merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam merancang pusat seni, karena seni diminati oleh semua kelas social masyarakat. Sasaran pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat merupakan target utamanya. Dalam hubungan antar masyarakat, maka kelas-kelas social tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut :

##### **1. Kelas Sosial Golongan Atas,**

- Memiliki kecenderungan membeli barang-barang mahal.
- Membeli pada tempat-tempat yang sudah berada di dalam ruang pameran.
- Konservatif dalam konsumsinya.
- Barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan keluarga.

## **2. Kelas Sosial Golongan Menengah,**

- Cenderung memilih barang melalui pemesanan langsung kepada seniman dalam menciptakan suatu karya seni.
- Membeli barang dengan hasil dan kualitas bagus dengan harga murah.

## **3. Kelas Sosial Golongan Bawah**

- Cenderung membeli barang dengan memperhatikan kuantitas dari pada kualitasnya.
- Memanfaatkan penjualan barang yang baru diobral atau penjualan dengan harga promosi.

### **1.1.5. Tinjauan Ruang Pamer**

#### **1. Kebutuhan Ruang**

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan, harus memenuhi persyaratan berikut:

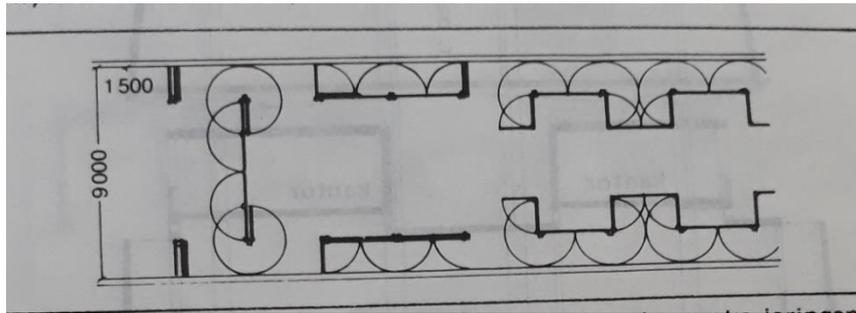
- Benarbenar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
- Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut), biasanya dengan membagi-bagi ruang sesuai dengan koleksi yang ada.
- Menurut koleksi untuk studi (misal: mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong-kantongnya dan disimpan di dalam lemari (dilengkapilaci-laci) kira-kira berukuran dalam 80cm dan tinggi 160cm. Sedangkan benda koleksi untuk pajangan (misal: lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture).

Besaran kebutuhan ruang pada ruang pameran sesuai tinjauan bendanya:

- Ruang yang dibutuhkan untuk lukisan : 3-5 m<sup>2</sup> luas dinding.
- Ruang yang dibutuhkan untuk patung : 6-10 m<sup>2</sup> luas lantai.
- Ruang yang dibutuhkan untuk 400 keping: 1 m<sup>2</sup> ruang lemari cabinet.

#### **2. Tata Letak Ruang**

Tidak selamanya jalur sirkulasi yang sinambung dimana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang-ruang samping biasanya digunakan untuk ruang pengepakan, pengiriman, bagian untuk bahan-bahan tembus pandang (transparan, bengkel kerja untuk pemugaran, serta ruang kuliah. Kadang-kadang museum terletak pada bangunan yang sebenarnya didesain untuk keparuan lain (bukan untuk museum).



**Gambar 2. 10 Tata Letak Ruang Pamer**

**Sumber : Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga**

### 3. Pola Sirkulasi Ruang

Sirkulasi adalah elemen yang sangat kuat dalam membentuk struktur lingkungan. 3 prinsip utama dalam pengaturan teknik sirkulasi :

1. Jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual yang positif.
2. Jalan harus dapat memberikan orientasi kepada pengemudi dan membuat lingkungan menjadi jelas terbaca.
3. Sektor publik harus terpadu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Seluruh jalur pergerakan, entah itu oleh manusia, mobil, barang, atau jasa, secara alamiah adalah linear. Dan seluruh jalur tersebut memiliki sebuah titik awal, yang darinya kita dibawa melalui suatu tahapan ruang – ruang hingga menuju tujuan kita.

Titik temu atau persimpangan jalur selalu menjadi sebuah titik pengambilan keputusan bagi orang yang mendekatinya. Ketika jalur – jalur di sebuah persimpangan setara satu sama lain, maka perlu disediakan ruang yang cukup agar memungkinkan orang berhenti sejenak untuk menyesuaikan orientasinya.

Sifat konfigurasi sebuah jalur mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh pola organisasi ruang – ruang yang dihubungkannya. Macam-macam konfigurasi jalur tersebut antara lain :

#### a. Linier

Seluruh jalur adalah linear. Namun, jalur yang lurus, dapat menjadi elemen pengatur yang utama bagi serangkaian ruang. Jalur ini dapat berbentuk kurvalinear atau terpotong – potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik.

#### b. Radial

Sebuah konfigurasi radial memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir disebuah titik pusat bersama

#### c. Spiral

Sebuah konfigurasi spiral merupakan sebuah jalur tunggal yang menerus berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh

d. Grid

Sebuah konfigurasi grid terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval regular dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi Panjang.

e. Jaringan

Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur -jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.

f. Komposit

Pada kenyataannya, sebuah bangunan biasanya menggunakan kombinasi pola – pola yang berurutan. Titik penting pada pola manapun akan menjadi pusat aktivitas, akses – akses masuk ke dalam ruangan dan aula, serta tempat bagi sirkulasi vertikal yang disediakan dengan tangga, ram, dan elevator. Untuk mencegah terjadinya sebuah jalur cabang yang berbelit dan tidak terorientasi, perlu ada susunan hirarkis di antara jalur dan titik – titik sebuah bangunan dengan cara membedakan skala, bentuk, panjang, dan penempatan mereka

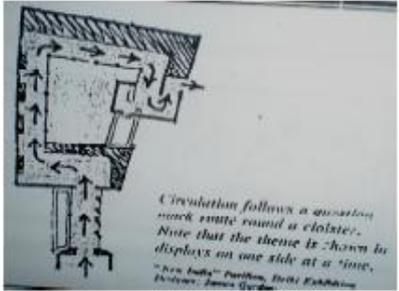
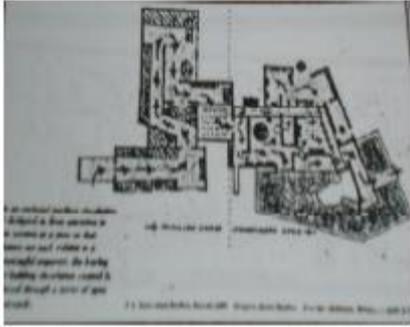
**4. Sistem Sirkulasi Ruang Pamer**

Penataan sirkulasi pada ruang pameran harus diencanakan semaksimal mungkin untuk memudahkan pengunjung mengakses karya-karya seniman. Adapun beberapa bentuk sirkulasi ruang pameran menurut Gardner dalam buku *Display and Exhibition* (1960), antara lain:

**a. Sirkulasi Ruang Terkontrol**

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pameran. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan obyek yang dipamerkan, misalnya obyek yang sejenis dan serangkai dikelompokkan menjadi satu. Setiap obyek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung.

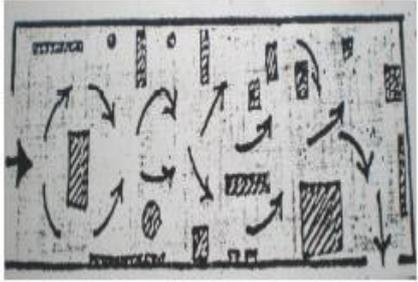
No	Bentuk Sirkulasi Terkontrol	Gambar
1.	Diatur dengan penggunaan partisi rendah. Perhatian pengunjung diarahkan pada delapan sekuend stand pameran yang berbeda.	

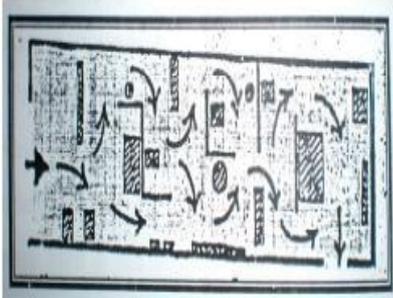
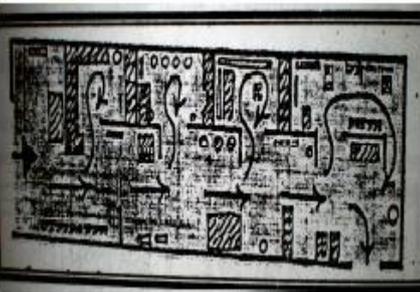
2.	Pola sirkulasi terkontrol bentuk cluster menyerupai tanda Tanya (?). pengaturan stand pameran hanya pada satu sisi jalur sirkulasi. Tujuannya untuk mempermudah perhatian pengunjung.	 <p><i>Circulation follows a question mark route round a cluster. Note that the theme is shown in displays on one side at a time.</i>  <i>"New India" Pavilion, Delhi Exhibition Pavilion, James Gardner</i></p>
3.	Sirkulasi dirancang dengan perhatian terbatas pada satu sisi, dengan tujuan agar pengunjung lebih memahami sekuen pameran. Untuk menghindari kemonotonan sirkulasi pada pameran diatur dengan beberapa pandangan kearah taman terbuka.	 <p><i>For controlled public circulation, display is seen against a background of a view of the open area and other displays. This is done by a series of steps leading through a series of gates.</i></p>

**Tabel 2. 1Bentuk Sirkulasi Ruang Terkontrol**  
**Sumber: Gardner, 1960**

**b. Sirkulasi tak Terkontrol**

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tetap berada pada pola yang teratur. Berikut bentuk dari sirkulasi tak terkontrol:

No	Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol	Gambar
1.	Sirkulasi bebas tanpa penghalang. Sirkulasi diatur dengan cermat memperhatikan kesesuaian serta hubungan antara objek yang dipamerkan.	

2.	Sirkulasi bebas dengan partisi pembatasi sebagai background dan memberikan perasaan keingintahuan pada pengunjung. Area yang tertutupi oleh partisi diberikan bebrapa hal baru yang dapat menarik pengunjung untuk mengamati lebih jauh.	
3.	Sirkulasi bebas dengan pembedaan area obyek yang dipamerkan. Pada sirkulasi utama ditampilkan obyek yang mudah dikenal oleh pengunjung, sedangkan area pameran obyek yang mendetail berada pada sisi yang berlainan.	

**Tabel 2. 2Bentuk Sirkulasi Ruang Tak Terkontrol**  
*Sumber: Gardner, 1960*

## 5. Sistem Pencahayaan Ruang Pameran

Sistem pencahayaan yang berkaitan dengan penataan obyek pameran adalah pencahayaan buatan. Sebelum menentukan tata pencahayaan buatan yang diaplikasikan tentu perlu memperhatikan dan memahami urutan tiap-tiap obyek pameran. Untuk obyek dua dimensi, pengaplikasian pencahayaan yang diperlukan adalah pemberian cahaya merata bebas bayangan, sedangkan obyek tiga dimensi perlu pengaplikasian pencahayaan terarah, setempat, dan system pencahayaan pancaran untuk mendapatkan efek khusus suasana ruang pameran. Dalam pencahayaan ruang pameran juga perlu memperhatikan detail-detail pencahayaan seperti:

### a. Kuat Cahaya

Kuat cahaya perlu dipertimbangkan terhadap luas permukaan bidang yang akan dipancarkan cahaya. Kuat cahaya menyangkut kepekaan dan ketahanan obyek pameran terhadap radiasi yang dipancarkan oleh cahaya (lampu TL mengandung ultra violet sedangkan lampu pijar mengandung infra merah) serta kepekaan mata minimal dalam melihat obyek batas tingkat adalah 10 cadle/m<sup>2</sup>

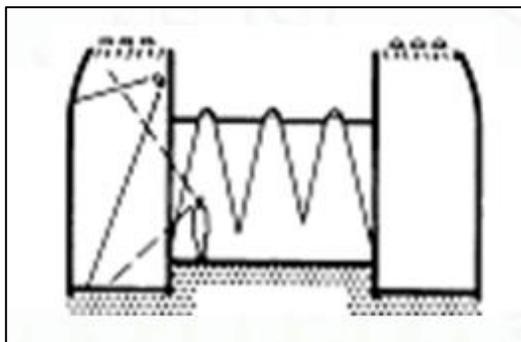
### b. Tata Letak Cahaya

Tata letak cahaya dibedakan sesuai dengan sistem pencahayaan yang digunakan sehingga dapat membentuk tampilan yang menarik pengunjung dengan pertimbangan:

- a. Pencahayaan langsung dan pencahayaan tak langsung (pantulan).
- b. Pencahayaan yang berfungsi untuk cahaya utama, cahaya pengisi atau yang melatar belakangi.
- c. Cahaya dari satu, dua, atau tiga dimensional.
- d. Cahaya yang diletakkan di belakang, di depan, di atas, di bawah atau pada obyek.

### c. Pencahayaan Merata Buatan

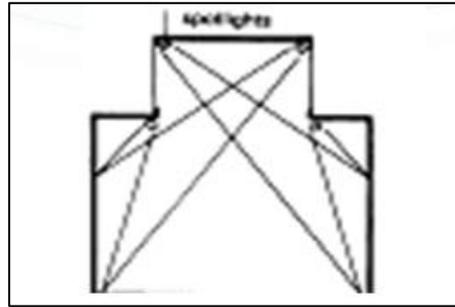
Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari tenaga listrik. Suatu ruangan cukup mendapatkan sinar alami matahari pada siang hari, sedangkan penggunaan pencahayaan buatan oleh lampu pijar atau lampu halogen pada malam hari. Penggunaan pencahayaan buatan pada ruang pameran disesuaikan kebutuhan aktivitas ruang tersebut dengan kesesuaian ruang. Posisi lampu yang dipasang menghadap dinding untuk mendapat penerapan pencahayaan merata pada obyek pameran.



**Gambar 2. 11 Pencahayaan Merata Buatan pada Ruang Pamer**  
*Sumber : Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga*

### d. Pencahayaan Terfokus Buatan

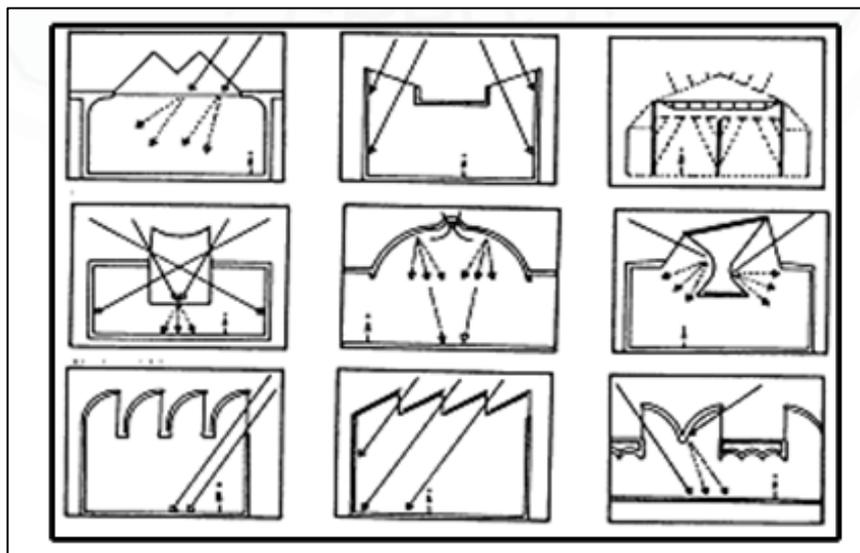
Pencahayaan terfokus buatan juga berasal dari tenaga listrik. Maksud dari pencahayaan terfokus buatan yaitu, untuk menerangi obyek pameran dengan khusus pada satu titik sengan dekorasi sebagai pusat perhatian dalam ruang tersebut. Pencahayaan terfokus buatan umumnya menggunakan lampu sorot yang dipasang pada dinding, partisi atau langit-langit ruang pameran di atas obyek, supaya obyek mendapat pencahayaan yang terfokus.



**Gambar 2. 12 Pencahayaan Terfokus Buatan pada Ruang Pamer**  
 Sumber : Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga*

Menurut Gardner (1960), langit-langit atau plafond yang sesuai untuk ruang pameran adalah langit-langit yang dibiarkan sebagian terbuka untuk keperluan ekonomis serta memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung dan dipasang pada langit-langit.

Langit-langit pada ruang pameran merupakan elemen non struktural yang membatasi pandangan manusia, karena tidak perlu menahan pengaruh cuaca maupun memikul beban. Disamping itu langit-langit juga berfungsi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ruang pameran. Tinggi rendah letak langit-langit sangat mempengaruhi kegiatan yang berlangsung yang dilingkupi oleh langit-langit tersebut



**Gambar 2. 13 Macam-macam Bentuk Langit-langit pada Ruang Pamer**  
 Sumber : Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga*

### 1.1.6. Tinjauan Gedung Pertunjukan

Gedung pagelaran atau pertunjukan merupakan sebuah wadah dari suatu penyajian seni pertunjukan kepada sekelompok penonton yang berhasrat untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Berdasarkan kapasitas tempat duduknya, gedung pagelaran/pertunjukan dibedakan menjadi:

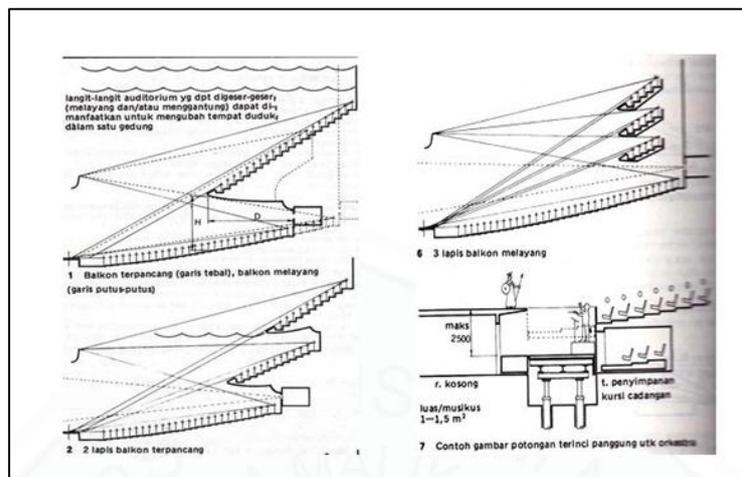
- a. Sangat Besar : Kapasitas 1500 tempat duduk atau lebih
- b. Besar : Kapasitas 900-1500 tempat duduk
- c. Sedang : Kapasitas 500-900 tempat duduk
- d. Kecil : Kapasitas dibawah 500 tempat duduk

### 1. Organisasi Ruang

Gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian:

- Bagian penerimaan :  
Pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian, dan sebagainya.
- Panggung ;  
Panggung utama, sayap daerah belakang panggung, gudang layar pertunjukan, bengkel kerja, ruang pakaian, ruang latihan, dan sebagainya
- Auditorium

### 2. Auditorium

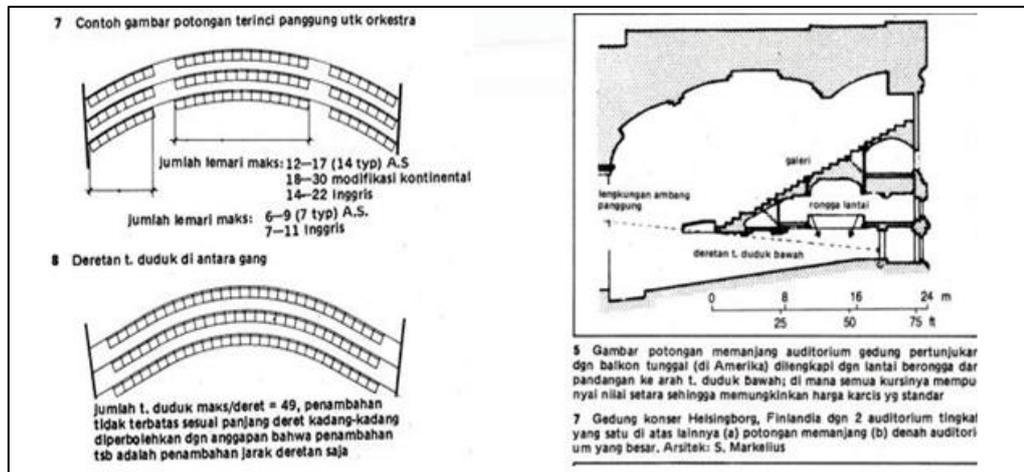


**Gambar 2. 14 Langit-langit pada Auditorium**

**Sumber : Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga**

Bentuk langit-langit yang permukaannya cembung dan tak beraturan membantu difusi suara dalam gedung. Sedangkan bentuk kubah, kolong (gang dengan bentuk cekung) dan bentuk-bentuk cekung besar lainnya sering menimbulkan masalah akustik. langit-langit yang lebih tinggi menyebabkan waktu

pantul lebih lama seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan konser. Ruang tipikal diperhitungkan 20,5 m<sup>3</sup> – 35 m<sup>3</sup>/t. Tempat duduk penonton pada gedung yang digunakan untuk konser, panggung dan sebagainya diperhitungkan sebagai satu kesatuan isi gedung.



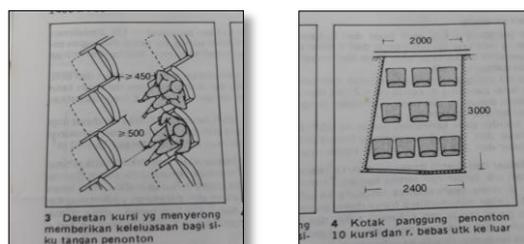
**Gambar 2. 15 Kursi pada Balkon Auditorium**

**Sumber : Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga**

Pada-gedung-gedung serba guna keadaan tersebut diatasi dengan memasang dinding-dinding penutup atau pembatas guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Persyaratan akan kebutuhan akustik akan berpengaruh terhadap daya pantul permukaan langit-langit yang terletak di atas bagian ruang untuk orchestra atau konser yang akan memantul ke arah bagian atas tempat duduk penonton.

### 3. Tempat Duduk

Ukuran tergantung pada jenis kursi dan jaak tempat duduk yang diisyaratkan. Tentukan terlebih dahulu gaya kursi yang akan digunakan. Kursi bergaya tradisional membutuhkan jarak minimum 84cm dan lebar 50cm. kursi bergaya modern mempunyai ukuran yang bermacam-macam dapat membutuhkan jarak 140cm dan lebar 75cm. Ruang untuk tempat berdiri yang semula merupakan hal yang biasa, tetapi sekarang jarang ditemui pada gedung pertunjukkan modern.



### ***Gambar 2. 16 Seretan Tempat Duduk***

***Sumber : Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga***

Tempat duduk biasanya disusun dalam deretan lurus atau melengkung, pada beberapa gedung telah dicoba susunan kursi yang menyerong. Untuk mendapatkan titik titik pusat jari-jari deretan tempat duduk yang baik maka perlu mencoba berbagai posisi penataannya. Jari-jari yang pendek memungkinkan semua penonton dapat menghadap lurus ke pusat panggung, tetapi hal ini harus dipertimbangkan agar dapat memperoleh ruang sirkulasi yang cukup pada bagian sisi kursi-kursi disebelah bawah terdepan.

#### **1.2. Studi Preseden**

Studi preseden merupakan pengamatan mahasiswa seputar obyek perancangan. Mahasiswa mengambil suatu gedung yang berisikan seputar obyek perancangan. Obyek tersebut diamati kemudian dijabarkan untuk memenuhi perbandingan yang sesuai dengan tema perancangan yang diambil. Preseden dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengetahui bangun-bangunan sebagai obyek yang sudah ada sebagai acuan desai untuk perancangan.

##### **1.2.1. Taman Ismail Marzuki Jakarta**



***Gambar 2. 17 Taman Ismail Marzuki, Jakarta***

***Sumber: Google***

Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) merupakan sebuah pusat kesenian dan kebudayaan yang berlokasi di jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat. Di sini terletak Institut Kesenian Jakarta dan Planetarium Jakarta.

Ilustrasi menurut tulisan Simmon Jennings pada bukunya yang berjudul *"The Complete Guide to Advanced Illustration and Design"*, ilustrasi memiliki tiga fungsi, yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, dan ilustrasi sebagai komentar. Dalam Promosi Gedung Kesenian Jakarta ini, ilustrasi yang digunakan berfungsi sebagai informasi dan dekorasi. Gaya ilustrasi juga terinspirasi dari gaya di zaman *Art Deco*, yang didasari dari sejarah bangunan Gedung Kesenian Jakarta yang di bangun pada masa kolonial.

TIM yang dirancang oleh arsitek lawas Wastu Pragnatha Zhong, dibangun di atas areal tanah seluas sembilan hektar. Dulu tempat ini dikenal sebagai ruang rekreasi umum 'Taman Raden Saleh' (TRS) yang merupakan Kebun Binatang Jakarta sebelum dipindahkan ke Ragunan. Fasilitas lainnya ialah dua gedung bioskop, Garden Hall dan Podium melengkapi suasana hiburan malam bagi warga yang suka nonton film.



**Gambar 2. 18 Layoutplan TIM Jakarta**

**Sumber: Google maps**

TIM memiliki teater modern, balai pameran, galeri, gedung arsip, dan bioskop. Acara-acara seni dan budaya dipertunjukkan secara rutin di pusat kesenian ini, termasuk pementasan drama, tari, wayang, musik, pembacaan puisi, pameran lukisan dan pertunjukan film. Fasilitas yang ada pada TIM sangat menunjang segala kegiatan kesenian jika dilakukan bersamaan. Ruang-ruang kesenian tersebut antara lain:

4. Teater Besar , TIM memiliki Gedung teater besar dengan ukuran panggung 14m x 16m x 9m. Teater tersebut terbagi menjadi 3 lantai. Fasilitas teater besar didukung dengan adanya ruang VIP, ruang ganti, ruang rias, ruang ticketing, dock lipat, lobby tunggu, tata cahaya, tata suara, cctv dan pendingin ruangan.
5. Graha Bakti Budaya, ruang ini dapat digunakan untuk pementasan konser music modern maupun tradisional dengan fasilitas pendukung yang tersedia. Ruang pementasan tersebut terdapat panggung berukuran 15m x 10m x 6m, dengan kapasitas penonton sebanyak kurang lebih 800 orang.



**Gambar 2. 19 1) Teater Kecil, 2) Teater Besar**  
**Sumber : Google**

6. Teater Kecil , tak hanya teater-teater dengan kapasitas besar saja, TIM juga memfasilitasi ruang pertunjukan untuk pagelaran seni music, teater, dan seminar dengan kapasitas 242 orang saja dengan ukuran panggung 10m x 5m 6m.
7. Galeri Cipta II dan III, Galeri Cipta II merupakan ruang display yang digunakan untuk pameran seni lukis dengan luas ruangan 609m<sup>2</sup>. Fasilitas yang terdapat pada Galeri Cipta II yaitu, ruang pameran, lobby, tata suara, tata cahaya, serta pendingin ruangan. Galeri Cipta III memiliki fungsi yang hampir sama dengan Galeri Cipta II yang membedakannya adalah tanpa adanya area lobby dan luasannya yang lebih kecil yaitu 147m<sup>2</sup>.
8. Gedung Teater Jakarta, gedung ini digunakan untuk pertunjukan seni, dengan fasilitas yang lengkap berupa panggung 14m x 16m x 9m, teater yang terbagi menjadi 3 lantai, billboard elektrik, ruang rias, ruang ticketing, dock lipat, lobby tunggu, tata cahaya, tata suara, cctv dan pendingin ruangan.
9. Gedung Wayang Orang Bharata, digunakan untuk pertunjukan seni tradisional wayang orang dengan ukuran panggung 12m x 10m dan kapasitas penonton 280 orang.



**Gambar 2. 20 Planetarium TIM Jakarta**  
**Sumber: Google**

Selain gedung-gedung teater yang teredia pada Taman Ismail Marzuki, banyak sarana-sarana pendukung untuk pengunjung diluar kegiatan kesenian seperti, perpustakaan dan planetarium.



**Gambar 2. 21 Fasad Gedung Kesenian Jakarta**  
**Sumber: Google**

**KELEBIHAN TIM JAKARTA**

**KEKURANGAN TIM JAKARTA**

**Sirkulasi**

Menggunakan sistem sirkulasi linier yang memudahkan pengunjung untuk

System sirkulasi linier dengan titik pusat sirkulasi, membuat para

bisa langsung menuju tujuan tanpa harus jalan jauh.	pengunjung tidak bisa mengeksplor langsung semua area TIM sekaligus.
<b>Fasad</b>	
Gaya ilustrasi juga terinspirasi dari gaya di zaman <i>Art Deco</i> , yang didasari dari sejarah bangunan Gedung Kesenian Jakarta yang di bangun pada masa kolonial. Gedung pertunjukan memberikan nuansa tersendiri dari TIM tersebut	TIM Jakarta yang memiliki bangunan lebih dari satu atau bangunan masa, seharusnya fasad yang digunakan untuk masing-masing Gedung seirama.
<b>Ruang</b>	
TIM menempati lahan sebesar 9 hektar. Lahan yang ada sangat mendukung segala aktivitas kesenian.	Seiring berjalannya waktu ruang atau lahan yang tersedia kurang diperhatikan oleh pihak pengelola yang akhirnya pendapatan menurun dan minat pengunjung juga menurun.

***Tabel 2. 3 Kelebihan dan Kekurangan TIM Jakarta***

### **1.2.2. Taman Budaya Jawa Timur**



***Gambar 2. 22 Gedung Cak Durasim  
Sumber: Google***

Taman Budaya Jawa Timur merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya yang digunakan sebagai pusat kegiatan kesenian yang memfasilitasi pagelaran seni, pengkajian kesenian, apresiasi serta intenterisasi dan dokumentasi kesenian.. Taman budaya ini terletak di Jl. Genteng Kali 85 Surabaya. Berlokasi di lahan seluas 10.400 m<sup>2</sup>, taman budaya ini telah menjadi sarana berkumpulnya para penggiat dan penikmat seni budaya, khususnya di wilayah Jawa Timur.



**Gambar 2. 23 panggung Terbuka dan Aula Sawunggaling**  
**Sumber: Google**

Untuk menunjang berbagai kegiatan kesenian Taman Budaya Jawa Timur tersebut memiliki fasilitas antara lain :

1. Pendopo Joyongreno, merupakan bangunan induk dari UPT Taman Budaya Jawa Timur. Pendopo tersebut merupakan tempat pertunjukan wayang kulit, pagelaran seni tari, atau pagelaran seni lainnya, luasan pendopo ini tidak terlalu besar untuk arena pertunjukan wayang kulit mungkin bisa menampung penonton sekitar kurang lebih 150 hingga 200 orang.
2. Gedung Cak Durasim, merupakan gedung teater tertutup dengan kapasitas 500-600 orang.
3. Aula Sawunggaling, merupakan ruang pameran dengan ukuran bangunan 6,5m x 17,5m
4. Panggung Terbuka, terdapat tepat di belakang aula sawunggaling yang difungsikan sebagai area pertunjukan terbuka dengan luas 30m x 30m.
5. Wisma Sawungrono, merupakan wisman dimana wisman tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal sementara atau penginapan para seniman dari luar Surabaya selama melaksanakan kegiatan pertunjukan kesenian. Wisma Sawungrono terdapat 8 ruang dengan total kapasitas 80 orang.
6. Ruang Sawungsari, digunakan untuk latihan gamelan anak-anak.
7. Galeri Seni Prabangkara, galeri pameran dengan ukuran 6m x 12m. galeri tersebut memamerkan karya seni rupa dan seni lukis.

## 8. Galeri Seni dan Kerajinan



**Gambar 2. 24 Kantor Pengelolah dan Ruang Sawungsari**  
**Sumber: Google**

Selain gedung-gedung kegiatan kesenian, UPT Taman Budaya Jawa Timur juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang seperti musholla, kantor pengelolah, kantin, atm center, dan lahan parkir.



Keterangan :

1. Area parkir
2. Pendopo
3. Galeri
4. Aula sawunggaling
5. Kantor Pengelolah
6. Wisma Seniman
7. Panggung Terbuka
8. Gedung Cak Durasim
9. Ruang Sawung Sari

**Gambar 2. 25 Layoutplan UPT Taman Budaya Jawa Timur**  
**Sumber: Google Maps**

**KELEBIHAN UPT TAMAN  
BUDAYA SURABAYA**

**KEKURANGAN UPT TAMAN  
BUDAYA SURABAYA**

<b>Sirkulasi</b>	
Sirkulasi spiral pada UPT Taman Budaya Jatim membuat pengunjung bisa mengunjungi semua area tersebut.	Tidak bisa menuju tempat yang akan dituju karna parkir berada dalam satu titik yaitu berada pada bagian depan.
<b>Fasad</b>	
Bangunan mencerminkan ciri khas Jawa Timur, seperti pendopo, atap-atap yang digunakan pada bangunan yang ada.	Bangunan yang diresmikan sejak 20 Mei 1978 terlihat masih kokoh dengan fasad yang terlihat lawas, kurangnya daya tarik untuk kalangan muda pada era sekarang.
<b>Ruang</b>	
Lahan pada UPT Taman Budaya Jawa Timur 10.400m <sup>2</sup> dengan berbagi fasilitas penunjang untuk kegiatan kesenian yang cukup lengkap.	Ruang-ruang yang terdapat pada UPT Taman Budaya sudah mendukung kegiatan kesenian, namun ruang-ruang tersebut kurang jika untuk kegiatan-kegiatan kesenian tingkat Jawa Timur

***Tabel 2. 4 Kelebihan dan Kekurangan UPT Taman Budaya Surabaya***

### **1.2.3. Tman Werdhi Budaya, Denpasar, Bali**



***Gambar 2. 26 Taman Werdhi Budaya, Denpasar, Bali  
Sumber: Google***

Art center atau Taman Budaya Bali adalah sebuah kompleks bangunan dengan arsitektur Bali sebagai tempat atau wadah untuk mengembangkan seni. Taman Budaya Bali ini didirikan oleh Gubernur Bali pertama yaitu Bapak Ida Bagus Mantra. Beliau adalah seorang pemimpin yang sangat peduli akan kelestarian kesenian khususnya kesenian Bali. Sehingga dibangunlah kompleks Taman Budaya ini dan dibuka pertama kali pada tahun 1973, dan mulai saat itu tempat ini resmi dijadikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan acara kesenian, salah satunya setiap tahun selama satu bulan ditempat ini dilaksanakan sebuah event pesta kesenian yang bernama Pesta Kesenian Bali (Bali Art Festival) yang mana pesta ini menampilkan beragam pertunjukan kesenian, pameran kerajinan dan kegiatan-kegiatan komersial lainnya.



Keterangan :

- |  |                                   |  |
|--|-----------------------------------|--|
| 24. Pintu Selatan                      | 16. Mahudara Mandara Giri Bhunawa | 18. Panggung Terbuka Ardha Candra                  |
| 25. Tugu Penunggun Karang              | 1. Bale Kembang                   | 19. Kalangan Angsoka                               |
| 26. Tugu Penunggun Karang              | 2. Bale Gili                      | 20. Kalangan Ratna Kanda                           |
| 27. Ruang Rapat & Kantin               | 3. Taman Udiyana Ratnalaya        | 21. Kantin   |
| 28. Tempat Parkir                      | 4. Patung Giri Putri              | 22. Panggung Tertutup Ksirnawa                     |
| 29. Jembatan ke Area Utara             | 5. Tugu                           | 23. Panggung Terbuka Madya mandala/ Timur Ksirnawa |
| 30. Patung Kumbakarna Kerabu           | 6. Menara Air                     |  |
| 31. Wanita                             | 7. Cassten Battery                |  |
| 32. Wisma Seniman                      | 8. Studio Gambar                  |  |
| 33. Rumah Pimpinan                     | 9. Gardu Listrik                  |  |
| 34. Studio Patung                      | 10. Arena Anak-anak               |  |
| 35. Geung Peragaan/ Bale Panjang       | 11. Gedung Perpustakaan           |  |
| 36. Gedung Krya/Sembrani Occacarawa    | 12. Bale Pepawosan                |  |
| 13.a. Teras /Panggung Depa Gedung Krya | 13. Pura Dalem Pangulu            |  |
| 37. Kala Raksa                         | 14. Bale Selonding                |  |
| 38. Gedung Pameran Utama               | 15. Kalangan Ayodya               |  |
|  | 16. Jembatan Gajah Mina           |  |
|  | 17. Parkir Khusus Seniman         |  |

**Gambar 2. 27** Layout Plan Taman Werdhi Budaya Jawa Timur  
**Sumber: Google**

### KELEBIHAN TAMAN WERDHI BUDAYA

### KEKURANGAN TAMAN WERDHI BUDAYA

#### Sirkulasi

Sirkulasi pada Taman Werdhi Budaya menggunakan jalur sirkulasi jaringan, dimana konfigurasi jalur tersebut membuat jaringan sesuai zonging,

Tidak bisa menuju tempat yang akan dituju karna parkir berada dalam satu titik yaitu berada pada bagian selatan.

sehingga terpisahnya area pengunjung, pelaku seni dan pengelola.	
<b>Fasad</b>	
Bangunan mencerminkan ciri khas Bali, membuat Taman Werdhi Budaya kuat akan citra Bali dengan adanya ukiran-ukuran pada bangunan, serta bentukan candi seperti pure-pure.	Bangunan yang penuh dengan ukiran-ukiran perlu perawatan yang lebih agar ukiran-ukiran tersebut tetap terlihat menarik
<b>Ruang</b>	
Ruang-ruang pada Taman Werdhi budaya cukup lengkap untuk mewadahi segala aktivitas kesenian	-

***Tabel 2. 5 Kelebihan dan Kekurangan Taman Werdhi Budaya***